

Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini : Membangun Generasi Sehat, Cerdas, dan Berdaya

**Muhammad Afif Aufar Abshar¹, Rayyana Amaliqa Umar², Wina Fajriani³,
Yudhy Prahara⁴, Angga Rifaldi⁵, Jumriana⁶, Amal Pratama⁷, Nor Aini⁸, Anwi
Sarjawana⁹**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia¹⁻⁹

Email Korespondensi: afif.aufar24@gmail.com, rayyanaau@gmail.com,
winafajriani7@gmail.com, yudhipaddi@gmail.com, anggarifaldi4@gmail.com,
jumriana477@gmail.com, Pratamaamal6@gmail.com, aininor0914@gmail.com,
anwisarjawana01@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 22 Juli 2026

ABSTRACT

Early marriage continues to be a pressing social issue with far-reaching consequences across multiple dimensions of life, including reproductive health, access to education, psychological well-being, and household economic stability. In response to this concern, a community service program was carried out with the primary goal of strengthening adolescents' and community members' awareness about the risks associated with marrying at a young age. The program took place in Pacciro Village and brought together three key groups: teenagers, parents, and members of the broader community. A variety of participatory approaches were employed throughout the sessions, such as structured presentations, reproductive health education modules, facilitated group discussions, and open question-and-answer exchanges. Topics addressed during the program ranged from the underlying factors that drive early marriage to its wide-ranging effects on personal health, academic achievement, emotional maturity, and financial stability, with particular emphasis on the need for mental and economic readiness prior to entering marriage. Evaluation of the program outcomes revealed a meaningful improvement in participants' grasp of how early marriage negatively affects their futures, including impacts on reproductive health, continued education, psychological development, and overall family prosperity. Throughout the sessions, participants showed remarkable enthusiasm and engaged actively in every discussion. It is hoped that this initiative will serve as a meaningful preventive measure in curbing early marriage rates while fostering a long-term cultural shift toward valuing education and thoughtful life planning among the younger generation.

Keywords : Early marriage, socialization, adolescents, reproductive health, community empowerment.

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi tantangan sosial yang serius dan membawa dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan reproduksi, akses terhadap pendidikan, kondisi kejiwaan, hingga stabilitas ekonomi rumah tangga. Sebagai bentuk respons atas persoalan tersebut, sebuah program pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan dengan tujuan utama memperkuat pemahaman para remaja dan warga

sekitar mengenai risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan di usia muda. Program ini dilaksanakan di Desa Pacciro dengan melibatkan tiga kelompok sasaran utama, yakni para remaja, orang tua, dan masyarakat umum. Berbagai pendekatan partisipatif diterapkan selama pelaksanaan kegiatan, antara lain penyampaian materi terstruktur, edukasi kesehatan reproduksi, diskusi kelompok yang difasilitasi, serta sesi tanya jawab yang terbuka. Topik-topik yang dibahas mencakup faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini hingga dampaknya terhadap kesehatan pribadi, kelanjutan pendidikan, kematangan emosional, dan ketahanan finansial, dengan penekanan khusus pada pentingnya kesiapan mental dan ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah. Hasil evaluasi program menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam pemahaman peserta mengenai bagaimana pernikahan dini dapat merugikan masa depan mereka. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi diskusi. Diharapkan program ini dapat menjadi langkah pencegahan yang berarti dalam menekan angka pernikahan dini sekaligus mendorong perubahan budaya jangka panjang yang mengedepankan nilai pendidikan dan perencanaan hidup yang matang bagi generasi muda secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pernikahan dini, sosialisasi, remaja, kesehatan reproduksi, pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merujuk pada ikatan perkawinan yang dijalani oleh seseorang yang secara biologis, psikologis, maupun sosial belum mencapai kematangan yang memadai. Fenomena ini masih kerap dijumpai di berbagai penjuru Indonesia, terutama di kawasan pedesaan yang aksesnya terhadap informasi dan pendidikan masih terbatas. Sejumlah faktor menjadi pendorong utama tingginya angka pernikahan usia muda, di antaranya tekanan ekonomi keluarga, rendahnya jenjang pendidikan yang ditempuh, pengaruh pergaulan dan lingkungan sekitar, kuatnya adat istiadat yang berlaku, serta minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Dalam beberapa situasi, pernikahan dini bahkan dipandang sebagai jalan keluar dari persoalan finansial keluarga atau upaya mempertahankan kehormatan keluarga akibat perilaku remaja yang dianggap menyimpang. Padahal, pilihan tersebut justru kerap menimbulkan rangkaian permasalahan baru yang lebih kompleks dalam kehidupan berumah tangga.

Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan menimbulkan efek berantai yang menyentuh berbagai lapisan kehidupan sosial masyarakat. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang menikah muda, tetapi juga turut mempengaruhi anggota keluarga dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Pernikahan dini berpotensi memperparah kondisi kemiskinan, menurunkan mutu pendidikan, serta menempatkan pasangan muda pada posisi yang tidak siap dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan stabil. Pratama et al. menegaskan bahwa pernikahan dini merupakan problematika sosial yang dampaknya meluas hingga ke individu, keluarga, dan masyarakat, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang lebih intensif dan terencana (Pratama et al., 2024).

Secara yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menetapkan batas usia minimal pernikahan bagi laki-laki maupun perempuan, yakni 19 tahun. Meski demikian, praktik pernikahan di bawah umur masih terus berlangsung di berbagai daerah. Dampak yang ditimbulkan pun bersifat multidimensional, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, hingga kondisi kejiwaan remaja. Mereka yang menikah di usia dini cenderung terpaksa menghentikan pendidikannya, sehingga peluang untuk memperbaiki kualitas hidup pun semakin tertutup. Lebih jauh lagi, perempuan yang mengalami kehamilan di usia muda menghadapi risiko kesehatan yang jauh lebih tinggi, mulai dari komplikasi selama kehamilan, anemia, stunting pada anak yang dilahirkan, hingga ancaman kematian ibu dan bayi. Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan literatur yang menyebutkan bahwa pernikahan dini berdampak pada belum matangnya sistem reproduksi dan meningkatnya risiko gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan (Nst et al., 2023).

Faktor penyebab pernikahan dini semakin diperkuat oleh maraknya pergaulan bebas, lemahnya kesadaran hukum di kalangan masyarakat, keterbatasan ekonomi, serta pengaruh kuat dari norma adat dan tradisi lokal. Saputra et al. mengungkapkan bahwa rendahnya efektivitas pemahaman masyarakat terkait ketentuan usia pernikahan menjadi salah satu akar permasalahan yang membuat praktik ini terus bertahan (Saputra et al., 2022).

Dari sisi psikologis, remaja yang menjalani pernikahan dini pada umumnya belum memiliki kesiapan emosional dalam menghadapi tanggung jawab berumah tangga, sehingga lebih rentan terhadap konflik keluarga bahkan perceraian. Persoalan ini tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan sosial secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah preventif yang serius melalui edukasi dan sosialisasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari orang tua, tokoh agama, hingga para remaja sebagai kelompok sasaran utama. Dermawan dkk. menemukan bahwa sosialisasi mengenai dampak pernikahan dini terbukti mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, sekaligus mendorong peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta hingga 75% (Dermawan et al., 2021).

Pendidikan kesehatan reproduksi memegang peranan strategis dalam membekali remaja dengan pemahaman yang cukup mengenai kesiapan membangun keluarga dan menjaga kesehatan diri. Melalui pembelajaran ini, remaja dapat lebih memahami risiko perilaku yang menyimpang, pentingnya menjaga diri, serta mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap masa depannya. Wiarsih dan Astawan menegaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai kesehatan reproduksi serta relasi sosial yang sehat (Wiarsih & Astawan, 2021).

Walaupun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas edukasi dan sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja dan

masyarakat, pelaksanaan program pencegahan pernikahan dini yang melibatkan berbagai elemen masyarakat secara terpadu masih tergolong terbatas. Sebagian besar program yang ada lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi kepada remaja sebagai sasaran utama, sementara keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan aparat desa yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan masih belum berjalan optimal. Di samping itu, materi edukasi yang diberikan umumnya hanya menyentuh aspek kesehatan reproduksi, tanpa mengintegrasikan dimensi psikologis, pendidikan, dan kesiapan sosial-ekonomi secara menyeluruh. Kondisi ini memperjelas perlunya pendekatan edukasi yang lebih komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan demi meningkatkan efektivitas pencegahan pernikahan dini di masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hadir dengan nilai kebaruan melalui pendekatan sosialisasi yang mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, pentingnya pendidikan, serta perencanaan masa depan dalam satu program yang utuh dan terpadu. Kegiatan ini tidak hanya menyasar kalangan remaja, tetapi juga mengajak orang tua, masyarakat, dan aparat Desa Pacciro sebagai mitra aktif dalam membangun kesadaran kolektif mengenai bahaya pernikahan dini. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat memperkuat peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung upaya pencegahan secara berkelanjutan, serta melahirkan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan berdaya.

Sebagai wujud nyata dari semangat pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) merancang dan melaksanakan program sosialisasi pencegahan pernikahan dini bertema "*Membangun Generasi Sehat, Cerdas, dan Berdaya*". Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif pernikahan dini sekaligus menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, dan kesiapan mental sebelum memasuki jenjang pernikahan. Edukasi kesehatan reproduksi dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja melalui pendekatan penyuluhan dan diskusi interaktif (Ardiansari et al., 2025).

Upaya edukasi kepada remaja juga perlu ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan metode penyuluhan yang variatif agar materi yang disampaikan mudah diserap dan dipahami. Edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya pergaulan bebas dapat mendorong remaja untuk lebih bijak dalam menjaga diri serta merencanakan masa depan secara lebih matang. Ayu et al. menjelaskan bahwa edukasi mengenai bahaya pergaulan bebas merupakan langkah preventif yang diperlukan untuk menekan tingginya angka kehamilan yang tidak direncanakan dan pernikahan dini di kalangan remaja (Ayu et al., 2025)

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari dukungan aktif masyarakat dan aparat Desa Pacciro yang turut berkontribusi dalam proses koordinasi, penyediaan fasilitas kegiatan, serta menggerakkan warga untuk hadir dan berpartisipasi dalam sosialisasi. Keterlibatan mereka menjadi faktor penting yang

memastikan kegiatan berjalan lancar dan menciptakan suasana yang kondusif serta penuh antusiasme selama program berlangsung.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Desa Pacciro pada tanggal 9 Mei 2026. Sasaran kegiatan adalah remaja, orang tua, dan masyarakat umum dengan jumlah peserta sekitar 40 orang yang terdiri atas pelajar, pemuda desa, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat setempat.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim KKN melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Pacciro, menentukan jadwal kegiatan, menyiapkan materi sosialisasi, serta mengidentifikasi sasaran peserta. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi edukatif mengenai bahaya pernikahan dini yang meliputi penyampaian materi tentang pengertian dan faktor penyebab pernikahan dini, dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi psikologis, dan sosial ekonomi, serta pentingnya kesiapan mental dan perencanaan masa depan sebelum menikah. Kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi peserta. Kegiatan dipandu oleh pemateri, yaitu Ust. Andi Ibrahim Nurhidayatullah, dengan menggunakan pendekatan persuasif dan komunikatif agar materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap jalannya kegiatan, dokumentasi, serta identifikasi respons peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berdasarkan tingkat partisipasi, antusiasme, dan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi pencegahan pernikahan dini berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari masyarakat. Peserta terlihat aktif selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab. Remaja mulai memahami bahwa pernikahan tidak hanya membutuhkan kesiapan usia, tetapi juga kesiapan mental, pendidikan, dan ekonomi.



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, risiko putus sekolah, kesiapan mental dalam membangun rumah tangga, serta tantangan ekonomi yang mungkin dihadapi oleh pasangan usia muda. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya kalangan remaja.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab Bersama Peserta

Materi yang disampaikan mencakup pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi psikologis, serta sosial ekonomi. Pemateri juga menekankan pentingnya pendidikan, pengembangan diri, dan kesiapan mental sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif sehingga peserta dapat memahami materi dengan baik dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Pemateri kepada Peserta

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai bahaya pernikahan dini. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah

disampaikan serta memberikan tanggapan yang lebih kritis terhadap berbagai risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan usia dini. Ringkasan perubahan pemahaman peserta disajikan pada Tabel 1.

Table : 1 Indikator Pemahaman Peserta

Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pemahaman dampak kesehatan	Rendah	Meningkat
Pemahaman dampak Pendidikan Pemahaman	Rendah	Meningkat
Pemahaman kesiapan mental menikah	Rendah	Meningkat
Kesadaran pentingnya pendidikan	Cukup	Sangat Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai risiko pernikahan dini. Metode penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi interaktif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman dan menyampaikan pengalaman maupun pandangan mereka terkait fenomena pernikahan dini di lingkungan sekitar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah yang menyatakan bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan reproduksi karena sistem reproduksi remaja belum berkembang secara optimal. Selain itu, peserta juga memahami bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan putus sekolah, berkurangnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, serta meningkatnya risiko kemiskinan dalam keluarga. Pemahaman tersebut penting untuk membangun kesadaran remaja agar lebih memprioritaskan pendidikan dan pengembangan diri sebelum memasuki jenjang pernikahan (Nst et al., 2023).

Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis dan sosial. Remaja yang menikah pada usia sekolah berpotensi mengalami tekanan sosial, kesulitan beradaptasi dengan peran baru sebagai pasangan maupun orang tua, serta menghadapi konflik rumah tangga akibat kurangnya kematangan emosional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu yang menjelaskan bahwa pernikahan dini dapat memunculkan stigma sosial

dan berbagai tantangan psikologis bagi remaja yang menikah pada usia muda (Rahayu et al., 2021).

Selain memberikan pengetahuan, kegiatan ini juga menanamkan motivasi kepada peserta untuk melanjutkan pendidikan dan merencanakan masa depan secara lebih matang. Edukasi yang diberikan mendorong peserta untuk memahami pentingnya kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum menikah. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Dermawan yang menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman remaja terhadap risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan usia dini (Dermawan et al., 2021).

Kegiatan sosialisasi juga memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dan pendekatan psikologis kepada remaja dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengendalian diri, hubungan sosial yang sehat, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunawan dan Bastiayang menyatakan bahwa pemahaman mengenai hubungan yang sehat dan tanggung jawab sosial dapat membantu remaja menghindari perilaku berisiko yang berpotensi menyebabkan pernikahan dini (Bastia Fitria Ningsih et al., 2025; Gunawan et al., 2025).

Faktor pendukung kegiatan meliputi dukungan penuh dari pemerintah Desa Pacciro, keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta antusiasme peserta yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut menciptakan suasana kegiatan yang kondusif sehingga proses penyampaian materi dan diskusi dapat berjalan dengan efektif. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga tidak seluruh peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan informasi mengenai bahaya pernikahan dini, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat dalam mencegah terjadinya pernikahan usia dini. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, kegiatan edukasi semacam ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya untuk menekan angka pernikahan dini dan meningkatkan kualitas generasi muda di Desa Pacciro.



Gambar 4. Penyerahan Sertifikat kepada Pemateri

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa secara kualitatif, kombinasi ekstrak etanol daun alpukat (*Persea americana* Mill.) dan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) mengandung senyawa metabolit sekunder berupa tanin/fenolik dan flavonoid yang secara teoritis memiliki potensi sebagai sumber antioksidan alami. Namun pengujian aktivitas antioksidan secara kuantitatif menggunakan metode DPPH pada konsentrasi 60 ppm dan 120 ppm belum dapat menghasilkan nilai IC₅₀ yang valid. Anomali pada data serapan yang diperoleh serta rendahnya nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,401$) mengindikasikan adanya kendala teknis dalam prosedur persiapan sampel maupun stabilitas instrumen spektrofotometer yang digunakan, sehingga penelitian ini belum dapat menyimpulkan kapasitas peredam radikal bebas secara kuantitatif dan akurat. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya standarisasi prosedur laboratorium, kalibrasi instrumen yang ketat, serta ketelitian dalam persiapan sampel sebagai prasyarat utama untuk memperoleh data kuantitatif yang valid dalam pengujian aktivitas antioksidan di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansari, L., Wardana, L. A., Fikri, M. H., Faradilah, A. N., Syahbana, W., Aprilia, R., S, M. H., Muslim, M., & Kharisma. (2025). Pencegahan Pernikahan Anak melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Mental Remaja di Wilayah Desa Banjarsari. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 3130–3139. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20394>
- Ayu, G., Maheswari, G. D., Agustini, K., Nengah, I., & Mertayasa, E. (2025). PENGEMBANGAN ANIMASI 3 DIMENSI BAHAYA PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA UNTUK Mendukung Program SDGs: Kehidupan Sehat dan Sejahtera. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 14(2).
- Bastia Fitria Ningsih, A., Zahrotun Nafilah, A., Wafiqoh, R., Ayu Saraswati, W., Nur Intansari, V., Robith Nasiruddin, M., Mufidah, W., & Masluchah, L. (2025). Psikoedukasi Seksualitas dan Kontrol Diri Sebagai Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja Dusun Tugusumberjo. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 3092–3103. <https://doi.org/10.2236/solma.v14i3.19883>
- Dermawan, W., Dermawan, I., & Ummah, M. (2021). Penguatan Kesadaran Remaja mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal SOLMA*, 10(02), 301. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i2.5470>
- Gunawan, I., Ika Harnita Sari, Y., Krisnafitriana, V., & Nugraha, R. (2025). Am I Ready for Dating? From Violence to Romance, Negativity to Positivity, Friendship to Marriage, and Love to Responsibility. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 16(1), 57–69. <https://doi.org/10.23887/jibk.v16i1.95088>
- Nst, A. A., Dini, A., Faslon, A., Sunarsih, T., & Rachmawati, D. (2023). DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI: LITERATURE REVIEW (The Impact Of Early Marriage On Reproductive

- Health: A Literature Review) (Vol. 9, Number 2). Online.
<http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEBIDANAN126>Journal
homepage:<http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEBIDANAN>
Pratama, A., M Taufik Rahmadi, & Sugiharto. (2024). Kompleksitas Efek Domino
dari Tren Pernikahan Dini yang Mendarah Daging. Jurnal Ilmu Sosial Dan
Humaniora, 13(1), 103–112. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73225>
- Rahayu, D., Danny, S. A., Ramadhani, N. R., & Niarisma, A. (2021). Social Stigma in
Adolescents Who Do Early Marriage at School Age. International Journal of
Social Science and Business, 5(4), 561–568.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Saputra, G. S., Sudiatmaka, K., & Suastika, I. N. (2022). IMPLEMENTASI PASAL 7
AYAT 1 UNDANG-UNDANG NO.16 TAHUN 2019 TENTANG
PERKAWINAN MENGENAI PERKAWINAN USIA DINI (Studi Kasus
Pengadilan Negeri Singaraja). In Journal Komunikasi Yustisia Universitas
Pendidikan Ganesha Program Studi Ilmu Hukum (Vol. 5).
- Wiarsih, N., & Astawan, G. (2021). Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan
Reproduksi dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Mimbar Ilmu, 26(2), 333–338.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI>